

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja pada usia 12 sampai 18 tahun cenderung mengikuti perilaku kelompok teman sebaya tanpa memedulikan perasaan mereka sendiri jika anggota kelompoknya melakukan hal yang negatif. Dalam kelompok remaja cenderung membentuk suatu norma, nilai atau aturan. Hal tersebut dibuat agar sikap atau perilaku individu sesuai dengan norma, nilai, atau aturan yang sudah disepakati bersama-sama. Sesuai dengan fitrah Allah SWT manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan teman, tidak dapat hidup sendiri artinya saling membutuhkan, bergaul, bertetangga, atau apapun yang menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, akan tetapi terdapat batasan dan aturan didalam agama kita yaitu agama Islam bagaimana sebaiknya kita bergaul dan memilih teman. Sehingga Allah SWT berpesan agar umatnya bergaul dengan orang-orang yang benar dan sholeh. Dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 119 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Maksud dari ayat tersebut dalam Islam sudah melarang kita untuk tidak bergaul dan tidak terpengaruh dengan orang-orang yang buruk akhlakunya, mengajak ke jalan yang salah, yang akan membawa kita kepada adzab Allah dan pada akhirnya diiringi sebuah penyesalan kelak didunia dan di hari akhir.

Perilaku tersebut perlu ditangani dan diberikan pelayanan oleh guru bimbingan konseling sebagai salah satu unsur pendidikan yang memegang peranan strategis karena langsung bersentuhan dengan aspek pribadi siswa, dan bimbingan konseling merupakan proses yang bersifat membantu individu mengubah perilaku dan pencapaian perkembangan pribadi secara optimal.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan. Dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 (UUSPN), disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta tanggung jawab.

Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan bukan hanya mengembangkan kognitif, melainkan juga dari segi agama atau spiritual, moral, sikap, tingkah laku, dan kepribadian peserta didik.

Perilaku remaja yang sering mengikuti aturan atau nilai-nilai dalam kelompok disebut dengan konformitas. Konformitas yaitu suatu bentuk perilaku, sikap, dan keyakinan yang ditampilkan oleh seseorang baik karena adanya tekanan dari kelompok maupun yang hanya ingin berperilaku sama dengan orang lain dan mematuhi nilai-nilai yang berlaku.¹ Konformitas sangat diperlukan dalam kehidupan, namun dampak positif ataupun negatif dari konformitas tersebut tergantung dari tingkatan atau kadar konformitas tersebut. Perilaku konformitas positif yang terjadi dilingkungan sekolah seperti motivasi untuk berprestasi, sedangkan perilaku konformitas negatif yang sering terjadi seperti kerusuhan, tawuran, mencontek, tidak taat peraturan yang ada disekolah, sampai perilaku merokok. Konformitas negatif yang terjadi pada siswa tersebut karena kurang memiliki sifat dan perilaku yang *assertive*.

Fenomena konformitas negatif dapat diamati pada siswa kelas VII di MTsN 1 Banjarmasin MTsN 1 Banjarmasin dipilih sebagai tempat penelitian, karena berdasarkan observasi dan wawancara kepada guru BK, siswa dan alumni sekolah tersebut bahwa sebagian besar siswa dalam kelompok biasanya berperilaku bersama. Selain itu siswa melakukan konformitas yang positif seperti belajar bersama, diskusi kelompok, saling membantu sama lain. Sering terjadi disekolah tersebut ternyata sering melakukan konformitas negatif seperti ketika pulang sekolah selalu nongkrong yang tidak langsung pulang kerumah, sering mencontek, sering

¹Suardi, *Sosiologi Komunitas Menyimpang*, (Yogyakarta: Writing Revolution, 2018), h. 46.

membolos secara berkelompok, mengikuti tren agar tidak ketinggalan jaman, dan tidak mengumpul tugas tepat waktu. Katanya mereka melakukan hal tersebut agar mempunyai teman dan tidak dijauhi oleh teman satu gengnya.

Dalam hal tersebut jika perilaku konformitas negatif dibiarkan terus-menerus maka akan memberikan dampak yang buruk bagi remaja itu sendiri dan dapat merugikan orang lain misalnya remaja akan menjadi orang yang kurang mandiri, tidak percaya diri, tidak memiliki kreatif dan inisiatif sendiri dan cenderung bergantung dengan orang lain.

Maka untuk mengurangi konformitas negatif, salah satu layanan bimbingan konseling *assertive training*. Karena konseling kelompok merupakan suatu bantuan pada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.² Dengan layanan konseling kelompok siswa dapat saling berinteraksi antar anggota kelompok dengan memberikan gagasan, ide, pengetahuan dan pengalaman untuk membantu memecahkan permasalahan yang sedang dibahas dalam kelompok.

Dalam hal ini, salah satu teknik konseling kelompok untuk mengatasi permasalahan siswa dalam mengurangi dan mengubah perilaku maladaptif menjadi perilaku adaptif, yaitu dengan teknik latihan asertif training atau latihan keterampilan sosial, teknik asertif training adalah

²Namuro Lumongga Lubis, *Konseling Kelompok*, (Jakarta, Kencana, 2016), h. 19.

perilaku antarperorangan (interpersonal) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ditandai oleh kesesuaian sosial dan seseorang yang berperilaku asertif mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain. Latihan *assertive training* sangat berguna untuk membantu orang yang tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung, memiliki kesulitan untuk mengatakan tidak, merasa tidak punya hak untuk menyatakan pikiran, keyakinan, dan perasaan sendiri, dan lain-lain.³

Alasan penulis menggunakan konseling kelompok dengan teknik asertif training dalam mengurangi konformitas negatif ini karena sebagian besar masalah siswa masih belum mampu menerapkan sikap *assertive* pada diri mereka sendiri. Sekolah tersebut juga masih belum pernah menerapkan layanan konseling kelompok teknik asertif training dalam mengurangi konformitas negatif yang sudah mulai melekat di diri siswa. Maka latihan *assertive* yang nanti dilakukan oleh penulis adalah untuk membantu siswa dengan berfokus pada kasus-kasus dimana sulit untuk mengungkapkan perasaan yang tidak pantas, menunjukkan keberanian untuk menghadapi orang secara jujur dan terbuka dengan orang, serta untuk mengkomunikasikan apa yang mereka inginkan, rasakan, pikirkan sehingga mereka tidak terpengaruh oleh konformitas negatif tersebut.

Pentingnya penelitian ini untuk dilaksanakan dalam mengurangi perilaku konformitas negatif siswa dengan layanan konseling kelompok

³Syamsu Yusuf, *Konseling Individual Konsep Dasar & Pendekatan*, (Bandung, Refika Aditama, 2016), h. 204.

teknik *assertive training* yang bersifat preventif dan mengatasi masalah dengan membiasakan diri untuk berperilaku sesuai keinginan hatinya bukan sesuai keinginan teman-temannya, agar siswa-siswa yang terjerumus dan ikut-ikutan ke hal yang negatif dapat dicegah dan dipecahkan sejak SMP atau MTS karena saat usia tersebut mereka mudah untuk diberikan arahan agar perilaku tersebut tidak menjalar hingga dewasa yang mengakibatkan dampak yang buruk baginya.

Berdasarkan uraian diatas tentang permasalahan konformitas negatif pada siswa tersebut, menjadikan penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian eskperimen dengan menggunakan teknik asertif training untuk membantu siswa mengurangi konformitas negatif, dengan judul **“Efektivitas layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Assertive Training* untuk Mengurangi Konformitas Negatif pada Siswa MTsN 1 Banjarmasin”**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam menafsirkan makna dari istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan terkait variabel-variabel sebagai berikut.

1. Efektivitas

Efektivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata efektif yang mempunyai arti sebagai pengaruh, efek, akibat atau dapat membawa hasil. Menurut Simamora efektivitas

adalah tingkat dalam mencapai tujuan atau sasaran.⁴ Efektivitas yaitu suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai.

Efektivitas dalam penelitian ini untuk mengetahui hasil seberapa efektif konseling kelompok dengan teknik *assertive training* untuk mengurangi konformitas negatif pada siswa.

2. Layanan Konseling Kelompok

Adhiputra mendefinisikan Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan pengembangan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka pengembangan dan pertumbuhannya.⁵

Konseling kelompok merupakan suatu sistem layanan bantuan yang amat baik untuk membantu pengembangan kemampuan pribadi, pencegahan dan mengenai konflik-konflik antar pribadi atau pemecahan masalah.

Konseling kelompok dalam penelitian ini adalah konseling yang diberikan untuk membantu penyembuhan setiap individu yang memiliki konformitas negatif melalui dinamika kelompok dengan berinteraksi antar kelompok untuk saling belajar bagaimana mengurangi dan mengubah perilaku maladaptif menjadi perilaku adaptif.

⁴Muh. Yusri Abadi, *Efektivitas Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19 pada Pekejra Sektor Informal di Kota Makassar*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2021) h. 1.

⁵Namuro Lumonggo Lubis, *Konseling Kelompok*,, h. 19.

3. Teknik *Assertive Training*

Wolpe 1958 dan Lazarus 1966 *assertive training* adalah mengekspresikan, mengungkapkan perasaan dan keinginan secara tepat dan benar.⁶

Assertive training juga suatu proses latihan keterampilan sosial yang diberikan pada individu untuk membantu meningkatkan kemampuan mengkomunikasikan apa yang diinginkan dan menegaskan diri sendiri. Dengan menggunakan teknik *assertive training* dapat membantu siswa mengatasi masalah dengan membiasakan diri untuk berperilaku sesuai keinginan hatinya bukan sesuai keinginan teman-temanya

4. Konformitas Negatif

Menurut para ahli psikologi sosial konformitas adalah mengacu pada kecenderungan individu untuk mengubah persepsi, opini, dan perilaku mereka sehingga sesuai atau konsisten dengan norma-norma kelompok.⁷

Konformitas negatif yaitu mengikuti perilaku norma-norma kelompok yang akan merugikan diri individu. Konformitas negatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang ikut-ikutan membolos sekolah, mencontek pekerjaan rumah teman, hingga melanggar peraturan sekolah.

⁶Zakki Nurul Amin, *Portofolio Teknik-teknik Konseling (Teori dan Contoh Aplikasi Penerapan)*, (Semarang Unnes, 2017), h. 23.

⁷Muhammad Ghazali Bagus Ani Putra, *Pengantar Psikologis Sosial*, (Surabaya: AUP, 2012), h. 234.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana konformitas negatif siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* di MTsN 1 Banjarmasin?
2. Bagaimana konformitas negatif siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* di MTsN 1 Banjarmasin?
3. Seberapa efektif layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dalam mengurangi konformitas negative pada siswa di MTsN 1 Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengetahui konformitas negatif siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* di MTsN 1 Banjarmasin.
2. Mengetahui konformitas negatif siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* di MTsN 1 Banjarmasin.
3. Mengukur seberapa efektif layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* untuk mengurangi konformitas negatif pada siswa di MTsN 1 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya guru bimbingan konseling untuk menggunakan konseling kelompok teknik asertif training untuk mengurangi konformitas negatif siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat menjadi wawasan atau pengetahuan baru bagaimana pentingnya mengurangi konformitas negatif pada siswa.

b. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Agar dapat menjadi bahan evaluasi serta referensi untuk mengembangkan strategi teknik asertif dalam mengurangi konformitas negatif siswa.

c. Bagi UIN Antasari Banjarmasin

Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan topik konseling kelompok teknik asertif training dalam mengurangi konformitas negatif siswa serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

F. Penelitian Terdahulu

1. Nuraini, 2020, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Bukit Tinggi dengan judul “Efektivitas Pendekatan Behavior Teknik Asertive Training Untuk Mengurangi Perilaku Konformitas Negatif Siswa Di RT 002 Kelurahan Aung Kuning” penelitian ini bersifat eksperimen *one group Pretest Posttest Design*. Populasi penelitian yaitu 15 orang sedangkan sampelnya siswa yang memiliki konformitas negatif yang diambil berdasarkan teknik *non random sampling* dan hasil *pretest* sebanyak 5 orang. Pengumpulan data peneliti menggunakan skala *likert*. Teknik analisis data menggunakan uji statistik non parametrik dengan metode *wilcoxon signed rank test* dengan bantuan *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* versi 24.00.

Hasil penelitian perilaku konformitas negatif sebelum perlakuan (*Pretest*) diperoleh mean 79.00, ini tergolong pada kriteria sedang. Perilaku konformitas negatif sesudah perlakuan meannya menjadi 65,80 tergolong pada kriteria rendah. Hasil perhitungan menunjukkan perbedaan antara nilai pretest dengan nilai posttest, pernyataan ini berdasarkan nilai Zhitung sebesar 27,483 sementara Ztabel dengan *degree of freedom* (df) 4 diperoleh angka 5,11 pada taraf signifikan 0,05. Maka dapat diketahui nilai Zhitung Ztabel yaitu $27,483 > 1,96$, sehingga ada perbedaan rata-rata nilai tes antara sebelum diberikan perlakuan kepada siswa yang konformitas negatif dalam dirinya dan

setelah diberikan perlakuan kepada siswa yang konformitas negatif dalam dirinya sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian penelitian pendekatan behavior dengan teknik asertive training efektif untuk mengurangi konformitas negatif siswa.⁸

Dari penelitian tersebut persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama sama menggunakan teknik asertive training untuk mengurangi konformitas negatif pada siswa. Sedangkan perbedaannya adalah pendekatan yang digunakan penulis nanti dengan layanan konseling kelompok dan populasi yang digunakan sekitar satu kelas VII saja.

2. Candra Dewi, 2016, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan judul “Keefektifan Konseling Behavior Dengan Teknik Assertive Training untuk Mengurangi Perilaku Konformitas Negatif pada Siswa Kelas X1 IPS di SMA Islam Nahdhatussuyubban Demak Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen *one group pre test-posttest design*. Populasi penelitian yaitu 36 siswa sedangkan sampel yang memiliki perilaku konformitas negatif 6 orang setelah diberikan angket pernyataan tentang konformitas negatif. Pengumpulan data dengan skala konformitas. Teknik analisis data

⁸Nuraini, “Efektivitas Pendekatan Behavior Teknik Asertive Training untuk Mengurangi Perilaku Konformitas Negatif Siswa di Rt 002 Kelurahan Aur kuning”, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Bukit Tinggi, 2020.

dalam penelitian ini menggunakan Uji Wilcoxon dengan membandingkan jenjang terkecil dari hasil *pre* dan *posttest*.

Hasil penelitian ini yaitu sebelum diberikan treatment 6 siswa mengalami konformitas negatif dengan rata-rata nilai skor 76,36%, sesudah diberikan treatment 6 siswa yang mengalami konformitas negatif dengan rata-rata skor 43,23%. Hal ini dibuktikan melalui uji wilcoxon dengan membandingkan jenjang terkecil dari hasil *pretest* dan *posttest*, diperoleh $T_{hitung} = 0$ dan $T_{tabel} = 0$ (dengan taraf signifikansi 5%, $N=6$) sehingga dapat disimpulkan $T_{hitung} < T_{tabel}$, uji manual Z_{hitung} diperoleh hasil 2,206 dan $Z_{tabel} = 1,645$ sehingga $Z_{hitung} > Z_{tabel}$. Sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian penelitian konseling behavior dengan teknik asertive training efektif untuk mengurangi konformitas negatif siswa.⁹

Dari penelitian tersebut persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama menggunakan teknik asertive training untuk mengurangi konformitas negatif siswa, populasinya menggunakan beberapa orang saja. Sedangkan perbedaannya adalah pendekatan yang digunakan penulis menggunakan layanan konseling kelompok untuk mengurangi konformitas negatif pada siswa.

3. Nimas Intan Rahayu, 2019, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam

⁹Candra Dewi, "Keefektifan Konseling Behavior dengan Teknik Assertive Training untuk Mengurangi Perilaku Konformitas Negatif pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Islam Nahdlatulmujahidin Deman Tahun Pelajaran 2015/2016", *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2016.

Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Assertive Training untuk Meningkatkan *Self Estem* Peserta Didik Kelas VIII di SMP Muhamadiyah 2 Sendang Agung Tahun 2018/2019”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-eksperimen one group pre-test post-test design*. Populasi penelitian yaitu 38 peserta didi, sedangkan sampelnya 9 peserta didik. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan angket *self esteem*. Teknik analisis data menggunakan uji *wilcoxon signed rank test*.

Hasil penelitian skor *pre-test* yang diperoleh 263 dengan rata-rata 29,99%. Setelah diberi perlakuan dengan konseling kelompok teknik assertive training rata-rata menjadi 574 dengan rata-rata 63,78% ($29,22 < 63,78\%$). Selisih rata-rata yang diperoleh hasil *pre-test* dan *post-test* yaitu 311 dengan mean 34,55. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Maka dapat dinyatakan konseling kelompok teknik assertive training untuk meningkatkan *self esteem* (harga diri) peserta didik kelas VIII di SMP Muhamadiyah 2 Senda Agung.¹⁰

Dari penelitian tersebut persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama sama menggunakan layanan konseling kelompok teknik assertive training. Sedangkan perbedaannya pada

¹⁰Nimas Intan Rahayu, “Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Assertive Training untuk Meningkatkan *Self Estem* Peserta Didik Kelas VIII di SMP Muhamadiyah 2 Sendang Agung Tahun 2018/2019”, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

permasalahannya yaitu penulis menggunakan masalah konformitas negatif pada siswa.

4. Aida, 2020, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat dengan judul “Efektivitas Teknik Assertive Training untuk Mengurangi Konformitas pada Siswa Kelas VIII di SMPN 9 Banjarmasin”. Penelitian ini bersifat eksperimen dengan rancangan *pre-eksperimen desain* dengan menggunakan bentuk *intact-group comparison*. Populasi penelitian yaitu siswa kelas VIII yang berjumlah 242 sedangkan sampel penelitian ini diperoleh dari kriteria inklusi teknik *purposive sampling* yang berjumlah 8 orang. Pengumpulan data berupa skala pengukur konformitas. Teknik analisis data menggunakan uji T-test.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa $T_{hit} > T_{tab}$ yaitu $7,80 > 2,729$. Dengan hasil H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti teknik assertive training dalam layanan konseling kelompok efektif terhadap penurunan konformitas sebelum dan sesudah diberikan teknik assertive training dalam layanan konseling kelompok.¹¹

Dari penelitian tersebut persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama menggunakan layanan konseling kelompok teknik assertive training untuk mengurangi konformitas siswa. Sedangkan perbedaannya adalah penulis akan menggunakan

¹¹Aida “Effectiveness of Assertive Training Techniques to Reduce Conformity in Class VIII Student of SMPN 9 Banjarmasin”, *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lambung Mangkurat*, Vol. 3 No. 1 Januari, 2020.

layanan tersebut untuk mengurangi konformitas negatif saja, populasi nanti yang penulis lakukan semua kelas VIII dan sampel 5-8 orang siswa yang hasilnya terendah dari skala konformitas.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.¹²

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok teknik asertif training dalam mengurangi konformitas negatif pada siswa MTsN 1 Banjarmasin. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebelum dan sesudah dilakukan konseling kelompok teknik asertif training adalah:

Ha : layanan konseling kelompok teknik asertif training efektif untuk mengurangi konformitas negatif pada siswa MTsN 1 Banjarmasin.

Ho : Layanan konseling kelompok teknik asertif training tidak efektif untuk mengurangi konformitas negatif pada siswa MTsN 1 Banjarmasin.

Untuk menguji hipotesis ini peneliti menggunakan uji statistik Uji Paired Sample T (*t-test*). Dengan ketentuan jika hasil Sig (2-tailed)(p) > 0,05 (α) maka Ho ditolak dan Ha diterima, tetapi jika hasil Jika Sig (2-tailed)(p) < 0,05 (α) maka Ha ditolak dan Ho diterima.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 99.

H. Asumsi Dasar

Asumsi berarti dugaan yang diterima sebagai dasar landasan berpikir karena dianggap benar. Asumsi adalah sebagai dasar dari suatu penelitian. Sebab sebuah penelitian berangkat dari asumsi yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Asumsi juga merupakan hal penting dalam menentukan paradigm penelitian dan juga berguna untuk menafsirkan kesimpulan kita.¹³ Jadi asumsi dalam penelitian ini adalah jika konformitas negatif siswa dapat berkurang melalui layanan konseling kelompok teknik *assertive training*, maka layanan konseling kelompok teknik *assertive training* efektif digunakan.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal skripsi ini terdiri dari 3 bab yaitu,

BAB I, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, asumsi penelitian, sistematika penulisan.

BAB II, Tinjauan Teoritis, teori-teori yang berisi layanan konseling kelompok, teknik asertif training, konformitas negatif dan kerangka pikir.

BAB III, Metodologi Penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, setting penelitian, populasi dan

¹³Firdaus & Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), h. 63

sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data.

BAB IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi hasil penelitian, pembahasan dan kelebihan keterbatasan penelitian.

BAB V, Penutup yang berisi tentang simpulan dan saran.